

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Oleh:
Hairul Fauzi

Dosen Pendidikan Agama Islam STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
Email: hairullatahzan@gmail.com

ABSTRAK

Menurut pandangan Islam seorang murid diharuskan memiliki adab yang baik terhadap gurunya, karena jika seorang murid tidak memiliki adab dikhawatirkan tidak mendapat berkah dan ridho dari gurunya serta tidak mendapat manfaat dari ilmu yang diperolehnya. Kajian tentang adab murid kepada guru Imam Al-Ghazali telah menjelaskan dalam kitab Bidayatul Hidayah, menurut beliau ada 13 konsep adab murid kepada guru yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Konsep adab yang dijelaskan menekankan pada perilaku murid dalam berinteraksi dengan guru, mulai dari cara berbicara, bertanya, berdiskusi, sikap terhadap guru, sabar dan hormat kepada guru. Adab kepada guru disini dapat digolongkan kedalam adab murid kepada guru dalam proses pembelajaran. Secara umum adab yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali telah diimplementasikan oleh para murid/santri di lembaga pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren.

Kata Kunci : *Adab Murid, Kitab Bidayatul Hidayah.*

PENDAHULUAN

Tugas pendidikan Islam tidak terbatas pada transformasi ilmu yang semata-mata bermuara pada tumbuhnya kemampuan intelektual, tetapi juga pengenalan nilai-nilai spiritual keagamaan dan nilai-nilai adab yang harus ditekankan dan ditempatkan pada posisi tertinggi.

Dalam dunia pendidikan Islam tentunya ada pendidik dan terdidik (murid), serta proses pendidikan Islam dalam membimbing, mengajar, mengasuh, harus dilakukan dengan benar. Proses pendidikan pada hakekatnya adalah interaksi antara guru dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan..¹

Hubungan guru dan murid memegang peranan penting, sehingga dapat dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran, dengan membentuk hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dengan kata lain, murid harus memiliki adab kepada

¹ Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm. 124

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

gurunya, karena guru adalah orang yang berpengalaman, berilmu dan mengajarkan ilmu.

Pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membina kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, penting bagi seorang murid untuk memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya.²

Banyak cendekiawan dan pemikir Islam dari dulu hingga sekarang telah mempelajari dan menganalisis tentang adab. Salah satunya adalah Imam Al Ghazali. Hasil karya Imam Al-Ghazal banyak dijadikan rujukan khazanah keilmuan dunia. Salah satu dari sekian banyak karya pemikiran Imam Al-Ghazali adalah kitab *Bidayah al-Hidayah*. Dalam kitab tersebut, Imam Al-Ghazali memaparkan aktivitas manusia dari bangun tidur hingga tertidur lagi. Tujuan kitab ini adalah untuk memaparkan hasil pemikiran Imam Al-Ghazal yang secara langsung menyoroti etika seorang manusia terhadap sesama manusia.

Inti pembahasan dalam buku ini, Imam Ghazali menjelaskan tentang berbagai tata cara ibadah, cara atau etika hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Adab manusia terbagi atas adab murid terhadap guru, adab anak terhadap orang tua dan teman sebaya, serta perilaku orang yang lebih tua dan lebih muda. Sedangkan adab murid terhadap guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah* berjumlah 13 adab, baik adab ketika belajar maupun ketika diluar waktu belajar.

Imam Al-Ghazali ingin agar para pencari ilmu menerapkan apa yang disampaikan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kehidupan sehari-hari, karena adab lebih utama dari ilmu dan jika seseorang memiliki adab yang buruk terhadap gurunya maupun kitab yang dipelajarinya dikhawatirkan ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat.³

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan kajian pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* secara komprehensif tentang adab berinteraksi antara murid dengan gurunya baik di dalam maupun di luar pembelajaran untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 15.

³Abi hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasannya*, Terj. Muhammad Nasif, (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021),

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).⁴ Selanjutnya metode pengumpulan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan data dan sumber penelitian melalui buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain sebagainya.

Selanjutnya analisis datanya dikaji secara kualitatif dengan menggunakan analisis konten atau kajian isi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa.

PEMBAHASAN

ADAB SEORANG MURID

Adab sangat penting dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan sosial. Dengan adab, seorang muslim sejati menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya serta sesama manusia. Adab merupakan upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan mempraktikkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin.

Pada dasarnya, mengambil ilmu untuk pertama kali bukanlah dari sebuah buku, melainkan diambil dari seorang guru yang diyakini memiliki kunci untuk membuka ilmu tersebut sehingga terbebas dari bahaya dan keterpurukan. Jadi bersikaplah baik kepada gurumu, duduk bersamanya atau berbicara dengannya, ajukan pertanyaan dan dengarkan dia dengan baik, dan lain sebagainya..⁵

Ketahuilah, bahwa penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Diungkapkan: “ orang yang mencapai sesuatu tidak akan

⁴ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 52.

⁵ Asy-syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid. *Hilyah Thalib Al-Ilmi*, (Solo: Arafah Group, 2019), hlm. 122.

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

berhasil kecuali dengan menghargai dan orang tidak akan jatuh dalam kegagalan kecuali dengan menyinggung rasa hormat dan mengagungkan.⁶

Dalam suatu hadits yang menjelaskan tentang keutamaan memuliakan guru yang berbunyi:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَكْرَمَ عَالِمًا فَقَدْ أَكْرَمَنِي وَمَنْ أَكْرَمَنِي فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَمَنْ أَكْرَمَ
اللَّهُ فَمَأْوَاهُ الْجَنَّةُ

Artinya: *Dan telah bersabda Rasulullah SAW : Barang siapa yang memuliakan orang 'alim maka sungguh ia telah memuliakan aku dan barang siapa yang memuliakan aku maka sungguh ia memuliakan Allah SWT, dan barang siapa memuliakan Allah SWT maka tempatnya di surga. (Lubabul Hadits)⁷*

Maksud dari hadits di atas adalah barang siapa memuliakan ulama, maka dia benar-benar memuliakan Rasulullah, siapa yang memuliakan Rasulullah, maka dia benar-benar memuliakan Allah, siapa yang memuliakan Allah, tempat tinggalnya di surga. Maka barangsiapa mengagungkan ulama, maka dia memuliakan Allah SWT dan tempatnya di surga..⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika seorang murid ingin mendapat ilmu dan berkah dari gurunya, maka murid itu harus mempunyai adab yang baik dengan gurunya, karena jika murid tidak mempunyai adab yang baik dengan gurunya, bisa mengakibatkan ilmu yang di dapatnya tidak akan berkah dan bermanfaat.

IMAM AL-GHAZALI DAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Imam Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, di lahirkan di thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad kelima Hijriyah (450 H/1058 M). Ia adalah salah seorang pemikir besar Islam yang di anugerahi gelar *hujjat Al-Islam* (bukti kebenaran agama Islam) dan *Zayn ad-din* (perhiasan agama).⁹ Imam Al-Ghazali memiliki banyak karya hasil pemikirannya salah satunya adalah kitab *Bidayah al-Hidayah*. Kitab ini berjudul “Al-

⁶Achmad Sunarto. *Terjemah Ta'lim Muta'alim (Kiat Sukses Menuntut Ilmu)*, (Bandung: Husaini Bandung, 2000), hlm. 31.

⁷Jalaluddin bin Kamaluddin As-Sayuthi. *Kitab Lubabul Hadits matan Tanqihul Qaulul Hatsits*, (Surabaya: Kharisma, tt), hlm. 7.

⁸Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Tanqihul Qoul fi Syarah Lubabul Hadits*, (Surabaya: Imaratullah, tt), hlm. 8.

⁹Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 143.

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Bidayah wa al-Hidayah”,. Pembahasan dalam bagian kitab yang sederhana ini memuat tentang proses awal seorang hamba mendapatkan *hidayah* dari Allah SWT, dimana sang hamba sangat membutuhkan pertolongan dan bimbingan darinya. Juga menjelaskan seputar halangan maupun rintangan yang tersebar di sekitarnya. Yaitu, ketika seorang hamba berusaha untuk mendekati diri kepada sang pencipta, Allah SWT.

Dilanjutkan dengan pembahasan seputar kedudukan ilmu dan amal dalam pandangan kebenaran (*Al-Haq*), berikut sifat nafsu yang cenderung untuk menyesatkan para pencari ilmu dengan mengajaknya menempuh jalan-jalan yang salah, yang berakhir pada penyesalan dan penderitaan pada hamba yang menuntutnya. Seperti mendapat gelar, sanjungan dan apa saja yang sebenarnya tidak pantas untuk dijadikan sebagai tujuan.

Pada bagian inti pembahasan kitab ini dipaparkan mengenai berbagai adab dalam beramal ibadah, baik dalam pengertian yang bersifat *sharih* (sesuai dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah), maupun yang bersifat *interpretative* dari sisi penulis. Tentunya, semua itu tidak terlepas dari kapasitas penulis didalam memahami makna yang *shahih* dari *nash* yang ada.¹⁰

ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* mengemukakan 13 macam konsep adab murid terhadap gurunya. Konsep adab yang dikemukakan menekankan pada perilaku murid ketika berinteraksi dengan guru, mulai dari cara berbicara, cara bertanya, berdiskusi, sikap di hadapan guru, kesabaran dan penghormatan terhadap guru. Menghormati atau memuliakan guru disini dapat dikategorikan menjadi adab murid terhadap guru dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana berikut penjelasannya adab murid terhadap guru dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang berjumlah 13 adab: ¹¹

1. Menghormatinya dengan memberi salam

وَإِنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا فَادَّابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ

¹⁰Imam al-Ghazali. *Jalan Meraih Hidayah Allah Bidayatul Hidayah*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2017), hlm. vii-viii.

¹¹Abi hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah Terjemah dan Penjelasannya*, Terj. Muhammad Nasif, (Kediri: Pustaka Isyfa’ Lana, 2021), hlm. 230-232

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Artinya: Dan jika engkau seorang pelajar harus memiliki adab terhadap guru. Maka adapun adab murid terhadap guru adalah mengucapkan salam terlebih dahulu.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid itu harus menghormatinya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu. Imam Nawawi menambahkan agar disertai meminta izin untuk masuk ruangan guru.

Kemudian dalam kitab *Muroqil Ubudiyah* dijelaskan secara keumuman baik ketika masuk ruangan belajar maupun ditempat lain seperti dirumah dan lain sebagainya, maka seorang murid memberi salam kepada guru dan meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk.¹²

Siswa dianjurkan untuk mengucapkan salam saat memasuki kelas, jika proses belajar mengajar belum dimulai, yaitu orang yang sedikit mengucapkan salam kepada orang yang banyak.. Hal ini telah disampaikan oleh Rasulullah dalam hadits berikut ini:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّابِحُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَاعِدُ عَلَى الْكَثِيرِ

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA. Katanya : Rasulullah SAW.

Pernah bersabda : “Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang berjalan hendaklah memberi salam kepada orang yang duduk dan orang yang sedikit hendaklah memberi salam kepada orang yang banyak.”(HR. Bukhari RA)¹³

Hadits tersebut menjelaskan tentang tata cara atau aturan dalam pengucapan salam antara lain: 1) Orang yang berkendara hendaklah memberi salam kepada orang yang berjalan kaki. 2) Orang berjalan hendaklah memberi salam kepada orang yang duduk. 3) Orang yang sedikit hendaklah memberi salam kepada orang yang banyak.

2. Sedikit berbicara saat di depannya

وَأَنْ يُقَالَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ

¹²Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi. *Muroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Syarah Bidayatul Hidayah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 277.

¹³Imam Bukhari dan Imam Muslim. *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Penerbit Jabal, 2017), hlm. 289.

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Artinya: Sedikit berbicara ketika di depan guru.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa adab murid terhadap guru yang kedua adalah seorang murid harus sedikit berbicara ketika berada di depan guru baik ketika guru sedang menjelaskan pelajaran maupun tidak sedang menjelaskan pelajaran. Sedikit berbicara yang dimaksud tersebut di atas adalah pembicaraan yang sifatnya mubah.

Seorang murid menurut al-Ghazali jangan banyak bicara dihadapan gurunya dan tidak berbicara kecuali meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya atau diminta oleh sang guru untuk bicara.¹⁴

Di sini tidak berarti dialog dan komunikasi antara guru dan murid tidak penting, tetapi yang ditekankan adalah bagaimana pembicaraan itu tidak mengganggu proses pembelajaran. Karena itu, dalam relasinya dengan guru seorang murid harus minta izin lebih dulu kalau ingin berbicara dan sebaliknya ia harus berbicara kalau guru menginginka ia berkomentar.

3. Tidak Berbicara Sesuatu Selama tidak Ditanya oleh Gurunya

وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ

Artinya: Dan Tidak berbicara sesuatu yang tidak ditanya oleh gurunya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru yang ketiga adalah seorang murid haruslah diam selama pembelajaran berlangsung apalagi gurunya sedang menjelaskan kecuali ketika guru bertanya kepadanya maka ia dibolehkan berbicara seperlunya sesuai apa yang ditanyakan oleh gurunya.

Sikap dan perilaku murid di depan guru, merupakan bagian dari etika yang perlu diperhatikan untuk kebaikan murid itu sendiri dan teman-teman di kelasnya.¹⁵

Wajib bagi seorang murid mendengarkan ketika gurunya sedang menyampaikan ilmu, menjelaskan sebuah pelajaran, atau membahas sebuah materi, untuk mendengarkan secara antusias penjelasan gurunya tersebut, sembari menunjukkan perhatian yang besar atas apa yang diterangkan oleh gurunya, walaupun si murid bisa jadi sudah mengetahui tentang ilmu tersebut.

¹⁴ Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), hlm. 228

¹⁵ Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, (Jakarta: AMP Press, 2016)., hlm.86

Etika yang harus ditunjukkan murid yaitu tidak berbicara di hadapan guru saat guru menjelaskan materi, dan menghindari segala aktivitas yang mengganggu proses penyampaian materi pelajaran. Proses penyampaian materi, merupakan bagian inti dari seluruh aktivitas menuntut ilmu, yang menuntut kesiapan hati murid untuk menerima ilmu tersebut.

4. Tidak Menanyakan Sesuatu Sebelum Meminta Izin Kepada Gurunya Terlebih Dahulu.

وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوْلًا

Artinya: Tidak bertanya tentang sesuatu kepada guru sebelum meminta izin kepadanya terlebih dahulu.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru yang keempat adalah bahwa seorang murid tidak menanyakan tentang sesuatu sebelum meminta izin kepada gurunya terlebih dahulu sebelum bertanya merupakan bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya.

Seorang murid hendaknya memiliki tata krama yang baik ketika mengajukan pertanyaan saat guru menjelaskan pelajaran, menunggu hingga guru selesai menjelaskan pelajaran, selain itu jika ingin bertanya hendaknya juga memiliki tata krama yang baik dengan tujuan menghormati dan memuliakan guru yang bersangkutan.

Bertanya tentang sesuatu yang belum diketahui kepada guru pada dasarnya merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan. Namun jika pertanyaan tersebut sifatnya menguji guru atau memotong pembicaraan guru, serta merepotkannya, maka sebaiknya dihindari.¹⁶

Peserta didik hendaknya mendengarkan dahulu penjelasan materi oleh guru, dan tidak memotong dengan pertanyaan sebelum guru selesai menjelaskan. Jika peserta didik diizinkan bertanya, yang kemudian dijawab oleh guru, maka etika yang harus ditunjukkan adalah tidak berdebat dengan guru. Terlebih lagi jika debat yang dilakukan bukan untuk mengetahui kebenaran, tetapi untuk menunjukkan kepandaiannya.

5. Tidak Menentang Ucapannya dengan Berkata: “Fulan Mengucapkan Sesuatu yang Berbeda dengan yang Ucapkan”

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 160-161.

وَلَا يَقُولُ فِي مُعَارِضِهِ قَوْلَهُ قَالَ فُلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ

Artinya: Dan tidak menyanggah ucapan guru dengan perkataan si fulan berbeda dengan yang guru katakan.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru yang kelima adalah bahwa seorang murid tidak menentang ucapan guru dengan berkata “ Fulan mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang engkau ucapkan atau semacamnya”. Artinya tidak menyanggah ucapan gurunya dengan ucapan guru lain, karena hal itu bisa menyebabkan adu domba antar guru.

Seorang siswa tidak boleh menyanggah perkataan gurunya dengan membandingkannya dengan perkataan guru lain karena hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan antara guru, dan juga seolah-olah murid tersebut tidak menghargai dan menghormati guru.

6. Tidak Menyanggah Pendapat Guru Apabila Berbeda denganmu, Sehingga Terkesan Seolah-olah Ia Lebih Kebenaran Dari Gurunya

وَلَا يَشْتَرِ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أَسَاتِذِهِ

Artinya: Tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda denganmu, Sehingga terkesan seolah-olah ia lebih tau kebenaran dari pada gurunya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru yang keenam adalah Tidak menyanggah pendapat guru apabila berbeda denganmu, sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi berkah. Lalu berkeyakinan ia lebih tahu mana yang benar daripada gurunya.

Jika terjadi perbedaan pendapat antara guru dan murid maka murid tidak perlu mengungkapkannya secara terbuka atau dengan cara menyinggung untuk menjaga perasaan guru serta agar tidak menjatuhkan martabat guru dan tidak berkeyakinan bahwa pendapatnya itu benar dan sedangkan yang disampaikan gurunya tersebut salah.

7. Tidak Bertanya pada Teman Satu Majelis Ketika Berada di Majelis Guru

وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ

Artinya: Dan Tidak bertanya kepada teman duduk ketika berada di majlis guru.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa adab murid terhadap guru yang ketujuh adalah bahwa seorang murid jangan bertanya kepada teman satu majelis di majelis guru. Artinya jangan berbicara sendiri dengan antar teman saat guru sedang berbicara atau ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Kemudian kitab *Muroqil Ubudiyyah* yaitu *Syarah* kitab *Bidayatul Hidayatul Hidayah* juga telah menjelaskan bahwa maksud kalimat tersebut ialah bahwa seorang murid janganlah bertanya kepada teman di mejelisnya dan jangan pula tertawa ketika berbicara dengannya.¹⁷

Jikalau kita tidak memahami apa yang guru sampaikan maka bertanya kepada guru dengan adab yang baik sesuai dengan tata cara yang baik bukan bertanya kepada teman satu mejelis, karena bahwasanya murid lebih tau dari gurunya.

8. Tidak Menoleh ke Kanan dan ke Kiri, Tetapi Duduk Sambil Menundukkan Pandangannya dengan Tenang dan Sopan Seakan-akan Ia Sedang Shalat

وَلَا يَلْتَفِتْ إِلَى الْجَوَانِبِ، بَلْ يَجْلِسَ مُطَرِّقًا عَيْنِيهِ سَاكِنًا مُتَادِبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ

Artinya: Tidak menoleh ke kanan dan kearah lain, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia sedang shalat.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang dimaksud kalimat tersebut di atas adalah bahwa seorang murid jangan menoleh kearah lain, tapi duduk dengan menundukkan pandangan, tenang, menjaga adab, seakan-akan ia sedang shalat serta memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran.

Seorang murid tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan ketika berada di depan gurunya, tetapi duduklah dengan menundukkan kepala, mata, diam, sopan, dan seolah-olah ia sedang shalat. Tentunya, hal ini dimaksudkan untuk menjaga fokus atau konsentrasi seorang murid agar memperhatikan secara serius pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.¹⁸

Peserta didik hendaknya duduk dengan tenang ketika guru sudah membuka pelajaran dan tidak mengganggu penyampaian materi dengan banyak aktivitas. Hal ini agar peserta didik dapat fokus menerima ilmu yang bermanfaat baginya.

¹⁷Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi. *Muroqil Ubudiyyah*

¹⁸Yanuar Arifin. *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 346.

Ketenangan fisik dapat memudahkan peserta didik lebih berkonsentrasi dan mendengarkan penjelasan guru.

9. Tidak Banyak Bertanya Kepada Gurunya Ketika Gurunya Sedang Kelihatan Lelah

وَلَا يُكْثِرْ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلَلِهِ

Artinya: Tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika gurunya sedang kelihatan lelah.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid agar jangan bertanya kepada gurunya pada saat sang guru tidak ingin ditanya. Seperti guru sedang sibuk, guru sedang lelah, guru sedang jemu atau bersedih, sedang sibuk memikirkan sesuatu, sehingga nampak enggan ditanyai.

Menurut Al-Ghazali, Guru lebih mengetahui permasalahan dibandingkan pengetahuan yang dimiliki murid, dan mengetahui waktu membuka suatu persoalan. Jika belum saatnya membuka persoalan pada setiap tingkat ilmu, maka belum saatnya untuk bertanya tentangnya.¹⁹

10. Apabila Sang Guru Berdiri, Maka Murid Pun Berdiri

وَإِذَا قَامَ فَامَ لَهُ

Artinya: Dan apabila berdiri, maka murid pun berdiri.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus berdiri pada saat sang guru berdiri, serta murid harus memberinya jalan untuk memudahkan guru lewat, tujuannya untuk menghormati dan memuliakan sang guru.

Seorang murid juga harus berdiri ketika guru berdiri sebagai penghormatan kepadanya. Maksud dari etika ini ialah seorang murid mesti mampu memberikan penghormatan atau penghargaan yang pantas untuk gurunya. Ia mesti memuliakan gurunya sebagai pemilik ilmu pengetahuan, serta mendudukkannya dengan kedudukan yang amat mulia.²⁰

11. Jangan Mengikutinya dengan Mengucapkan dan Menyanyinya

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1, Penejemah : Moh Zuhri*, (Semarang: Asy-Syifa` 2009), h. 157

²⁰ Yanuar Arifin. *Pemikiran-pemikiran Emas*, hlm.346

وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤْلِهِ

Artinya: Dan Jangan mengikuti guru dengan berbicara dan menanyainya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa maksud kalimat di atas adalah ketika guru sudah berdiri dari majelis, maka seorang murid tidak boleh membuntutinya atau mengikutinya dengan mengucapkan sesuatu atau menanyakan sesuatu.

Penyampaian materi pelajaran dibatasi oleh alokasi waktu yang ditentukan. Ketika guru sudah menutup pelajaran dan bangkit dari tempat duduknya, etika yang harus ditunjukkan oleh seorang murid adalah tidak mengajukan pertanyaan lagi karena dapat merepotkan dan mengganggu aktivitas gurunya.

Murid harus bisa menahan diri untuk tidak bertanya kepada guru apabila waktu dan kondisi yang ada tidak mendukung sebab dikhawatirkan dapat mengganggu aktivitas guru tersebut.²¹

12. Tidak Boleh Bertanya Kepada Guru Saat Ditengah Jalan Hingga Tiba Ketempat Tujuan

وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ

Artinya: Tidak boleh bertanya kepada guru ditengah jalan hingga tiba ketempat tujuan.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa maksud kalimat di atas adalah seorang murid tidak boleh bertanya kepada gurunya ketika gurunya sedang ditengah jalan, tetapi sampaikanlah pertanyaan tersebut ketika sang guru sudah sampai ke tempat tujuannya seperti ke majlis, ke rumah, atau ke tempat duduknya.

Mengajukan pertanyaan saat guru masih dalam perjalanan tidak hanya mengganggu kenyamanan guru, tetapi juga dianggap sebagai bentuk tidak menghormati guru, sehingga bertanyalah pada waktu dan tempat yang tepat.

13. Tidak Boleh Berburuk Sangka Kepada Guru atas Tindakan-tindakan yang Menurutny Secara Lahiriah Kontroversial

وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أفعالٍ ظاهِرُها مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ

²¹ Agin Sugandi, dkk, *Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali serta Relevansinya dengan Proses Pembelajaran*, Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, hlm.10, <https://sc.syekhnujrati.ac.id/esscamp/risetmhs/artikel1808101169.pdf>

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

Artinya: Tidak boleh berburuk sangka kepada atas tindakan-tindakan yang menurutnya secara lahiriah kontroversial.

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa maksud kalimat di atas adalah seorang murid tidak boleh berburuk sangka kepada guru atas tindakan-tindakannya yang menurut sang murid secara lahiriah perbuatan sang guru salah atau munkar dalam pandangan syariat karena bagaimana pun sang guru lebih mengetahui rahasia-rahasia yang tidak kita ketahui.

Maka dari itu penting bagi murid untuk membersihkan hatinya dari *su'udzon* kepada guru. *Su'udzon* kepada guru dapat menyebabkan ilmu yang didapatkan menjadi tidak bermanfaat, sebab ilmu adalah cahaya Allah yang dipancarkan di dalam dada manusia, dan cahaya tersebut hanya bisa tertanam pada hati yang bersih.²²

Dengan demikian sebagai seorang murid hendaknya membuang jauh-jauh prasangka buruk (*su'udzon*), karena bagaimanapun juga, dalam agama Islam seorang muslim diajarkan untuk menjauhi sikap *su'udzon*. Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ.....

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sebagian dari prasangka itu dosa. (QS. Al-Hujurat [49]: 12).

Secara umum adab murid terhadap guru yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sudah diterapkan oleh pelajar pada pendidikan Islam, karena di dunia pendidikan Islam adab sangat diperhatikan, khususnya di lembaga Pondok pesantren.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adab murid terhadap guru dalam kitab *Bidayatul hidayah* dianggap relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, karena secara umum adab yang dijelaskan imam Al-Ghazali tersebut telah diterapkan oleh pelajar di lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Adab menjadi fokus pembahasan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali ini dan menjadi bagian dari kewajiban seorang murid untuk

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2014), hlm. 98-99.

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

memahaminya dalam menuntut ilmu. Murid harus memiliki adab untuk menghindari perilaku yang kurang baik ketika berinteraksi dengan gurunya dalam proses pembelajaran. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang adab bercorak religious, model inilah yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Selain itu, kecenderungan Imam Al-Ghazali terhadap adab juga dapat dilihat dari pemikirannya dalam bidang tasawuf.

ADAB MURID KEPADA GURU PADA PROSES PEMBELAJARAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB BIDAYATUL HIDAYAH

DAFTAR PUSTAKA

- Abi hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah Terjemah dan PenjelasannyaI*, Terj. Muhammad Nasif, Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2021.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Achmad Sunarto. *Terjemah Ta'lim Muta'alim (Kiat Sukses Menuntut Ilmu)*, Bandung: Husaini Bandung, 2000.
- Agin Sugandi, dkk, *Kode Etik Guru dan Murid dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali serta Relevansinya dengan Proses Pembelajaran*, Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, hlm.10, <https://sc.syekhnuurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/artikel1808101169.pdf>
- Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pandidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin, Juz 1*, Penejemah : Moh Zuhri, Semarang: Asy-Syifa` 2009.
- Asy-syaikh Bakar bin Abdullah Abu Zaid. *Hilyah Thalib Al- 'Ilmi*, Solo: Arafah Group, 2019.
- Dedi Supriyadi. *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Edy Sukardi, *Buku Pintar Akhlak Terpuji*, Jakarta: AMP Press, 2016.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya" Ulumuddin*, Terj. Purwanto, Bandung: Marja, 2014.
- Imam Al-Ghazali. *Jalan Meraih Hidayah Allah Bidayatul Hidayah*, Jakarta: Khatulistiwa, 2017.
- Imam Bukhari dan Imam Muslim. *Shahih Bukhari Muslim*, Bandung: Penerbit Jabal, 2017.
- Jalaluddin bin Kamaluddin As-Sayuthi. *Kitab Lubabul Hadits matan Tanqihul Qaulul Hatsits*, Surabaya: Kharisma, tt.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009,
- Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Mawardi dan Al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Tanqihul Qoul fi Syarah Lubabul Hadits*, Surabaya: Imaratullah, tt.
- Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi. *Muroqil Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Syarah Bidayatul Hidayah*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010,
- Yanuar Arifin. *Pemikiran-pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.